

Sejak bermula negeri akan berkota ampek belum lagi satu apo2 dalam negeri ini, hanya hutan rimba raya saja, dan belum pula seorang manusia dalam rimba itu. Maka datanglah dari Pariangan Pd. Panjang anak beranak ninik Tuan Pakih Dulah hendak mencari tempat diam. Lalu monotaplah dia dibawah copohon kaju yang amat besarnya, namanya batang Kelawi yang tampak dari Bukit Palano. Adapun besar kayu itu dalam sebelah hilir sampai ke Tampang Tanah Sirah, dan dahan yang sebelah mudik sampai ke Kepala Koto, begitulah besarnya Kolawi itu. Itulah sebab2 dinamakan Tampang, karena disitu jatuh buahnya. Maka dibawah pohon Kelawi itulah dibuat tempat oleh ninik Tuan Pakih Dulah. Lama kelamaan maka berjalan-jalanlah Tuan Pakih Dulah kedalam hutan itu kemudian mda bertemu olehnya sobatang kayu yang terlalu besarnya, kayu itu bernama Banio, tempatnya ialah di Payabadar Dalam yang sekarang. Maka dibuatnyalah humo atau pondok serta dangau tempat diam solohnya. Kemudian dari pada itu, maka turunlah pula ninik datuk Indo Sati dari bukit Pagie serta anak beranak hendak mencari tempat berhumo dan tempat diam. lalu berjalanlah ia menurut aliran batang Solo, sesudah itu bertemu dia dengan batang Ombilin. Terus berjalan dia menurut batang Ombilin itu, dan bertemulah dia dengan copohon kayu yang amat besarnya ditepi lubang dan namanya pohonitu Simpang dan dibuat tempat anak beranak dibawah pohon kayu itu. Setelah sudah tempat itu pergilah dia berjalan-jalan mencari tempat berhumo masuk hutan besar itu. Maka tidak berapa lamanya berjalan sampailah dia ditempat ninik Tuan Pk. Dulah dipangkal Danio, maka tampaklah dia oleh tua Pk. Dulah. Lalu diimbunyalah singgah, maka ninik Dt. Indo Sati pun singgahlah. Setelah singgah, maka ditanya oleh ninik Tuan Pk. Dulah, "Mamak hendak pergi kemana?". Jawab ninik Dt. Indo Sati, "Saya hendak mencari tempat. Kemudian ninik Dt. Indo Sati bertanya: "Komenakan sudah lama tinggal disini?". Jawabnya: "Sudah lama". Kata Dt. Indo Sati pula, serta mengmarilah kita cari pulayang akan tempat hamba, supaya dapat kita berserung hati tinggal disini. Lalu berjalanlah keduanya, maka dapatlah tempat olehnya ditepi Telaga. Lalu berkatalah ninik Tuan Pk. Dulah: "Disinilah Mamak hamba diseborang itu, supaya kita boleh berdekat-dekat juga. Maka oleh ninik Tuan Pk. Dulah dibuat humo di Payabadar dalam yang sekarang. Oleh ninik Dt. Indo Sati dibuat humo di Palak Lawas yang sekarang, tidak berapa lamanya oleh ninik Dt. Indo Sati, sudah luas humonya dari humo ninik Tuan Pk. Dulah. Sudah itu berkata ninik Tuan Pk. Dulah kepada ninik Dt. Indo Sati: "Parak Mamak sudah luas dari parak hamba, karena parak hamba sudah tersesak kotebing, yaitu Tabing, Pili-pir. Maka lama berkolamaan orang sudah bertambah banyak juga dalam hendak mencari tempat diam kedalam negeri ini, tetapi waktu itu masih hutan besar juga baru. Pada suatu hari pergilah ninik Dt. Indo Sati dengan Tuan Pk. Dulah akan mencari tempat membuat kota, maka didaki oleh sebuah bukit, oleh karena ponat kaki mendaki, maka berkatalah ninik Dt. Indo Sati: "penat tulang hamba, berhanti kita dulu, lalu dinamakan guguk itu sampai sekurang Guguk Tulang. Setelah sampai kepuncak bukit itu bertemu pulalah dia dengan ninik Tuan Malin Tun Bagindo yang

datang dari bukit Pagio. Jika bertanya ninik Dt.Indo Sati kepada ninik Tuan Malin Tan Bagindo:"Dunsanak sudah lama datang ?". Jawab ninik Tuan Malin Tan Bagindo:" Sudah lama hamba mencari dunsanak baru sekarang bertemu. Adapun ninik Tuan Malin Tan Bagindo dunsanak oleh ninik Dt.Indo Sati, pada masa itu belum lagi bergelar ninik Tuan Malin Tan Bagindo, hanya bernama si Bagindo saja. Bertanya pula ninik Dt.Indo Sati : "Anga dimana dia ?". Jawab Bagindo : " hamba dia dibawah pohon Ranggung yang besar ini". Kemudian mufakat ketiga-tiganya siapa yang akan diangkat menjadi raja karena orang sudah ramai. Jawab ninik Tuan Pk.Dulah:" Selain dari makam Indo sati tidak ada, maka pada waktu itu diangkatlah ninik Dt.Indo Sati menjadi gadang. Karena itu bernamalah tempat itu Bukit Gadang. Kemudian dari pada itu kembalilah ninik Dt.Indo Sati kotempatnya di Talago. Sudah itu ninik Tuan Malin Tan Bagindo dengan ninik Tuan Pk.Dulah berbagi ulayatlah keduanya disitu dengan bermufakat, maka berkata ninik Tuan Malin Tan Bagindo dengan apa kita bagi ? . Jawab ninik Tuan Pk.Dulah kok dek hamba, hamba cari tubo akan panubo ikan didalam lubangnya itu. Berkata ninik Tuan Malin Tan Bagindo kok dek hamba, hamba cari kapas. Berkata pula ninik Tuan Pk.Dulah dimana ikan yang mati oleh tubo hamba itu, sehingga itulah hak dan ulayat hamba. Tetapi oleh ninik Tuan Malin Tan Bagindo diperbuatnyalah sebuah baju dari kapas yang bukan ditenun, serta dia berkata dimana habid baju hamba ini, sehingga itulah hak dan ulayat hamba . Setelah sudah bermufakat itu, maka ninik Tuan Malin Tan Bagindo berjalanlah dia menitikandang kaparik sampai di Batu Tajam, bertomulah dia dengan batang Jelo. Sudah itu bertemu pula dengan batang Ombilin dan terus juga menurut aliran batang Ombilin. Setelah sampai di Perigi maka habidlah Baju kapas itu di dalam kayu-kayuan atau ranting. Oleh ninik tuan Pk.Dulah dilihatnya ikan yang mati menurut batang Ombilin mengail sampai ke Muara Siasam atau Sijantang . Oleh sebab itu ninik Tuan Pk.Dulah berhak di Muara Siasam . Dan Tuan Malin Tan Bagindo berhak di Perigi. Yang sekoturunan dengan Tuan Malin Tan Bagindo yaitu : I Dt.Rajo Bagagar , II. Tan Bandaro , III. Khotib Sutan. Hak ninik Tuan Pk.Dulah sejak dari Guguk Liangadai sampai ke Koto Tinggi terus ke Sijantang. Hak ninik Tuan Malin Tan Bagindo sejak dari Batu Tajam terus hilir batang Jelo dan Ombilin , lalu Kota sampai ke Perigi dan bertemu dengan hak ninik Tuan Pk.Dulah. Lama kelamaan orang susah ramai juga datang dari sana sini kedalam hutan itu, bermufakatliah Dt.Indo Sati dengan Tuan Malin Tan Bagindo serta ninik Tuan Pakih Dulah akan membuat kota dan orang akan dibagi ampak, segala orang itu dibori bertua. Dan jikalau tujuh silang dan selisih atau gaduh tuo itulah bolch memutuskan kusut menyelesaikan keruh menjernihkan. Jikalau tidak selesai olchuye dialah akan membawa kepada Dt.Indo Sati serta Tuan Malin Tan Bagindo dan Tuan Pakih Dulah. Setelah bulat mufakat itu dibagi ca-

Tan Bagindo dengan Tuan Pakih Dulah, sebab sudah diperintahkan oleh ninik Dt. Indo Sati. mula-mula dicari di Kundi dalam ulayat Tuan Malin Tan Bagindo. Kemudian di Koto Tinggi dalam ulayat ninik Tuan Pakih Dulah. Sudah itu di Siambalau dalam ulayat Tuan Malin Tan Bagindo. Kemudian di Kolok dalam ulayat Tuan Malin Tan Bagindo juga di Koto Tuo, sudah itu dinamakan Koto Ampek. Sudah itu baharu dicari yang akan menjadi tuo atau besar dalam ulayat tiap-tiap satu kota itu. Adapun di Kolok yang menjadi urang tuo ialah Dt. Paduke Garang, di Siambalau Dt. Rajo Bagagar saudara Tuan Malin Tan Bagindo di Kota Tinggi Dt. Bandaro Sati dan di Kundi Dt. Rajo Malano dengan Dt. Rajo Maninjun. Segala tuo-tuo itu dibawah perintah Dt. Indo Sati. Semasa berkota Ampek yang menjadi raja dibawah Dt. Indo Sati ialah tuan Malin Tan Bagindo dan tuan Pakih Dulah. Beberapa lamanya kemudian dari pada itu tumbuhlah keliru, yaitu orang Kundi dengan orang Koto Tinggi dan orang Siambalau sampai berperang. Dalam ~~kode~~ itu maka larilah orang Kundi ke Sirio di Aur dan ~~Kumani~~ Kumani sekarang, dan ~~tinggallah~~ koto Kundi. Maka dipanggil oleh Dt. Indo Sati dan tuan Malin Tan Bagindo serta tuan Pakih Dulah ~~keatas~~ keatas Talago. Setelah duduk bersidang, maka berkata Dt. Indo Sati, apa pikiran kita sekarang? Koto Kundi sudah tinggal. Maka jawab tuan Malin Tan Bagindo serta tuan Pakih Dulah lebih baik kita jumpa orang Kundi itu. Setelah bulat mufakat, dicaharilah manti yang pandai berkata. Bertanya manti itu kalau tidak mau orang bagaimana akan. Jawab raja nan berdua, asal mau dia kembali diberi apa yang dikehendaknya. Sudah itu maka manti itupun berjalanlah ~~menyampaikan~~ menyampaikan Dt. Rajo Malano dan Dt. Rajo Maninjun di Sirio Kumani. Setelah ~~disitu~~ disitu manti itupun berbicara dengan Dt. nan berdua itu tentang diceriterakan maksudnya datang itu yaitu akan membawa Datuk itu kembali ke Kundi. Maka menjawab Datuk nan berdua itu, ~~kami disini~~ kami disini dan diperangi oleh orang Siambalau dan orang Koto Tinggi. Maka berkata manti itu pula. Jika mau kembali ke Kundi, kami berikan kepada orang limo ninik Tanjung nan Tujuh dan ~~buatlah~~ buatlah di situ. Maka jawab Dt. Rajo Malano, jikalau diberikan Tanjung nan Tujuh kami, kami mau kembali. Berkata manti itu pula, marilah kita kembali. Sudah itu mufakatliah orang lima ninik, sesudah selesai bermufakat, maka mereka teruslah kembali ke Kundi dan terus menghadap Dt. Indo Sati dan tuan Pakih Dulah dan dibulangi sateh dirapatkan koto dan Ampek yang bahasa tidak akan berperang lagi. Maka oleh tuan Malin Tan Bagindo diberikan Tanjung nan Tujuh kepada Dt. Rajo Malano dan Dt. Rajo Maninjun, ditaruko oleh orang lima ninik yaitu : I. Tanjung Sawahlauk, II. Tanjung Sawah ~~Sambung~~ Sambung, III. Tanjung Tulen Kumbiri, IV. Tanjung Talawi, V. Tanjung Tapani Ambar, VI. Tanjung Muara Solo dan VII. Tanjung Datar Boljabin. Maka itulah ~~pemberian~~ pemberian tuan Malin Tan Bagindo. Sudah itu dibulangi sateh sekali lagi, yaitu orang lima ninik, tidak berhak yang keras hanya yang lembut saja. Dan lagi orang lima ninik tidak boleh menaruko dengan tembilang

tagak , hanya dengan suduk rebah walaupun sampai kasundi orang tiga minik . Jika sudah itu negeri akan dibuat sumur akan digali dan kerajaan Pagur Ruyung akan dibagi tiga yaitu :

- I. Pagur Ruyung. Raja Pagur Ruyung.
- II. Raja Sumpur Kudus.
- III. Raja Buo.

Sesudah itu maka hilirlah Daulat yang dipertuan akan memegangi kota dan akan membuat sulu dan Penghulu pada tiap nagari , terus ke Kalimantan datang Asai, lalu ke Pasir Dalai Bukit sampai ke Rejang danlahulu terus ke Pucuk Jambu Sembilan lurah dan Pucuk Palembang Sembilan lurah . Sudah itu maka melilah yang dipertuan diantara Palembang dengan Jambi dan berkuburlah yang Dipertuan di Bukit Siguncang. Maka berjindalah mak cucu beliau ke Jchor. Maka pada waktu itulah diperbuat negeri dan dinamakan negeri ini negeri Talawi. Tidak berkota empat hanya ber-negeri bersuku berjurai berkorong dan berkampung. Pada tiap-tiap kamung diberi berpenghulu dan bertua kampung . Mula-mula dibuat dalam negeri ini empat suku yaitu :

- I. Suku Patapang.
- II. Suku Sambung.
- III. Suku Mandaliko.
- IV. Suku Sumagek.

dalam suku Patapang penghulunya Dt. Rajo Solo, dubalang Paduka Khatib, Manti Bagindo Khatib, pandito Tuan Malin, suku penghulu Kayo dan Bandaro Gamuk.

Dalam suku Mandaliko penghulunya Dt. Rajo Kuaso, dubalang Manti Paduka Sabih, pandito Khatib Malawo, sendi Rangkyo incik Kayo dan Bagindo Daman .

Dalam suku Sumagek , penghulunya Dt. Sinaro, dubalang Rajo Batuah , Manti Khatib Besar, pandito Malin Putih , sendi Paduko Bandaro , suku Rajo Solo dan Bandaro Kayo.

dalam suku Sambung penghulunya Dt. F.R. Solo , dubalang Magok Blok, Manti Padang Bandaro, pandito Malin Putih.

Kemudian dari pada itu maka datanglah Dt. Rajo Pahlawan dari Sungai Emas bertempat di Tanjung Talawi. Karena sudah banyak saudaranya telah disini semasa berkota empat , maka pergilah ia menghadap Dt. I . I serta tuan Malin Tan Bagindo dan tuan Pakih Dulah. Oleh sebab melihat kegagahan seru-nya berani lagi pula dia orang besar juga di Sungai Emas , maka di jadikan oleh Dt. Indo Sati penghulu dalam suku Mandaliko , maka diambil angkut Dt. Rajo Kuaso . Kemudian datanglah pula Dt. Bandaro dari Lima Kaur . Setelah kota melihat saudaranya masa berkota , dan terus menghadap Dt. Indo Sati serta tuan Malin Tan Bagindo dan tuan Pakih Dulah . Maka bercecar-dia ritalah dia berasal dari Lima Kaur , oleh sebab pondainya ber-kata-kata , patut pula dijadikan penghulu dalam negeri ini . Lalu di-moillah pangkat Dt. Sinaro dan Dt. Sinara nonjadi sendi Dt. Bandaro. Pada masu itu penghulu saja dalam Sumagek belum menjadi Dt. yang empat

an Tujuh . Karena begitu perbuatan dahulu maka diberikan oleh tuan Dt. Rajo Pahlawan dan Dt. B. Kalano, seperti Dt. Rajo Halano dan Dt. Menajun . Kemudian dari pada itu maka datanglah Dt. Abu Bakar dari Agam, Koto Tujuh . Adapun Dt. itu orang besar juga di Koto Tujuh , terus dia mendapat tuan Pk. Dulah , maka di bawa nya kepada tuan Halin Tan Bagindo mintak supaya di angkat menjadi penghulu . Setelah itu Sultan Sambung akan sambungan lidah tuan Pakih Dulah diberi berhak Aur Kawan Sipang . Peristiwa tuan Pakih Dulah dan Bandaro Panjang , maka ia akan jadi penghulu di Goga dan Sambung . Kemudian maka datanglah tuan Kadhi dari Padang Ganting membawa anak kemenakan tuan Kadhi . Anak kemenakan tuan Kadhi itu terlalu baik dan indah rupanya tampan sekali untuk jadi penghulu . Sudah itu maka mufakatlah Tuan Kadhi dengan Dt. Indo Sati serta tuan Halin Tan Bagindo dan tuan Pakih Dulah akan menjadikan anak kemenakan tuan Kadhi menjadi penghulu didalam suku Patapang , di ambil pengkat dari Dt. Rajo Lela bergelar Dt. Sampanghulu . Diberi berhak di Jurah Gadang oleh tuan Pakih Dulah akan membawa beban , Dt. Rajo Lela menjadi Sendi . Setelah cukup penghulu empat puluh , maka tinggal lagi dalam negeri : I. Dt. Rajo Sagagar, II. Dt. Bandaro Sati , III. Dt. Rajo Halano yang bertiga. Sudah itu maka mufakatlah Dt. Indo Sati serta tuan Halin Tan Bagindo dan tuan Pk. Dulah . Lalu dipanggil : Dt. Rajo Pahlawan , Dt. Bandaro , Dt. Sampanghulu , Dt. Abu Bakar keatas rumah ditopi Talago . Maka mufakatlah disitu akan menambah penghulu , sebab dijadikan dua belas suku adat . Setelah mufakat dapat , maka pulanglah ketempat masing-masing dan negeri bertambah ramai juga . Setelah itu maka datang ninik Dt. Sangkayo Mudo dari Barulak mintak kepada tuan Rajo Pahlawan Dt. Rajo Halano , hendak mintak tinggal disini . Maka diawallah oleh Dt. Rajo Pahlawan dan Dt. Rajo Halano kepada Dt. Indo Sati , tuan Halin Tan Bandaro dan tuan Pakih Dulah . Lalu diangkat menjadi penghulu di bawah perintah Dt. Rajo Pahlawan bergelar Dt. Andika Besar didalam suku urang Panjang diberi berhak didalam ulayat tuan Halin Tan Bagindo . Tidak berapa lamanya , maka datang pula Dt. Han Sati dari Bukit Ikit menyap kepada orang Melayu ( Kolok ) diberi berhak di Batu Ampar disepan kebun jalan disepan Manang . Kemudian masuk kepada Melayu, sudah itu diambil oleh Dt. Rajo Pahlawan dan Dt. B. Kalano, terus dibawa kepada Dt. Indo Sati lalu di angkat jadi penghulu di Sedi di bawah perintah Dt. Rajo Pahlawan i beri berhak di Tanjung Nan Tujuh . Kemudian maka datanglah ninik Rajo Saur dari Sumpur Bilantai menepat kepada Dt. Bandaro . Kemudian penghulu juga lalu di angkat jadi penghulu di suku Sumpur diberi berhak oleh Dt. Sigo bermanti Rangkayo Hitam dan dia berhak di Tanjung Nan Tujuh seorang terolah dari Payakdar . Sudah itu hanyutlah sebuah rakit batang pisang dari Pahlawan diatasya ada sebuah luka, berisi seorang Paksi dan seorang perempuan, orang itu bangsa orang besar juga. Adanya itu kapal-nya di Tepian Sumpur, maka di ambil oleh orang, Sambilan dan dinakikan orang jonjung . Oleh sebab itu bernama Tepian Tanang dan Tepian Berjenang, maka di bawa lah anak-anak itu ke Sambilan . Terus belaman di, sudah orang dan juga belalu pintar maka mufakatlah Dt. Indo Sati serta tuan Halin Tan Bagindo dan tuan Pakih Dulah dan segala penghulu-penghulu akan

bergelar Dt. Pakati Alam sebab mufakat alam Talavi menjadikannya :  
penghulu. Kemudian sebab kurang penghulu di Sumagok maka dibe-  
rikan kepada Dt. Bandaro bernama Sumagok Tigo Rumah huk diberi  
oleh tuan Malin Tan Bagindo. Sebab itu Dt. Pakati Alam berhak di-  
siambaleu. Kemudian dari pada itu maka mufakatliah orang Tigo ninik  
akan menambah penghulu didalam Tigo ninik dan dijadikan nan sani-  
nik ialah Dt. Indo Makuto di Patapang, Bulik Parik dan diberi dubalang  
Khatib Sutan, pandito Khatib Putih, sendi Paduko Siranc, manti  
Manti Penghulu diberi berhak oleh ninik nan baduo diberuh. Sudah  
itu diangkat pula nan satu ninik lagi Dt. Rajo Mantiko diberi duba-  
lang Menteri Alam, pandito Panji Alam, manti Rangkayo Taugeh, sandi  
Rangkayo Bongsang|diberi oleh ninik nan baduo di Talak. Kemudian  
maka datang pula ninik Dt. Rajo Indo, ~~maka datang pula ninik Dt. Rajo Indo~~  
dari Solok Selaye menepat di Muaro Sikundono, maka dihimpun sing-  
gah oleh tuan Pakih Dulah terus dibawanya pulang. Sudah itu maka  
dibawa pula kepada Dt. Indo Sati maka diangkatlah jadi penghulu di-  
dalam suku Sikundono didalam suku Patapang Sikundono diberi duba-  
lang Rajo Nan Sadang, Pandito Malin Basarah manti Rajo Nan Kayo  
sendi Bandaro Sati, diberi berhak di Luak Gadang di Muaro Bikang;  
pemberian tuan Pakih Dulah. Maka berbinilah tuan Malin Tan Bagin-  
do didalam suku Payabadar Kolok lalu dibawanya perompuan itu kemari  
dan beranaklah ia laki-laki dan perompuan. Anaknya yang laki-laki  
akan diberi bergelar Dt. Rajo Dindo. Beberapa lamanya maka bercucu-  
lah dia seorang laki-laki. Sebab penghulu belum sampai 12, mufakat-  
lah ia dengan Dt. Indo Sati akan menjadikan cucunya sebagai penghulu  
bergelar Penghu Bongsu dalam suku Payabadar, sebab kemudian sekali  
dari nan sebelas maka dinamakan Gagar Sampono oleh sebab itu diso-  
but juga orang Kolok maka diberi bocara sepuluh rian; uan; akan  
kebesarannya, diberi dubalang Tempuh Sakoti, sebab dapat olehnya  
jadi dubalang karena dibayarnya sakati kepada tuan Malin Tan Bagin-  
do diberi pandito Malin Makudun sendi Mendero Putih manti Rajo Kendo.  
Adapun nan bicara sepuluh ria asal dari Kolok saja. Maka cukuplah  
penghulu 12 dalam negeri ini. Sebab itu bernama Datuk nan keempat  
suku dan datuk nan kedua belas suku. Kemudian maka datang pula  
dari ~~Muruga~~ si Timbago bergelar Dt. Bandaro Besar menepat dia di-  
Tanjung Kandang jawi terus kepada tuan Malin Tan Bagindo dia mintak  
hendak jadi penghulu pula dalam negeri ini. Sudah itu maka pergilah  
ia menghadap Dt. Indo Sati serta Dt. Sampanhulu. Lalu mufakatliah  
segala penghulu dalam negeri ini akan menambah penghulu, dan mem-  
buat gadang tengah duo puluh, tetapi adat sebagaimana nan duo belas  
dan suku tidak boleh ditambah hanya dimasukkan saja kedalam suku  
yang sudah. Maka masuklah Dt. Bandaro Besar dalam suku Korong Pan-  
jang hak dan ulayat dari orang tigo ninik juga. Kemudian maka da-  
tang pula dari Kolok Dt. Bandaro Kayo hendak jadi penghulu disini  
dan dia di Kolok masuk dalam suku Payabadar, disini diberi gelar  
Dt. Rajo Samyang diangkat oleh Dt. Gagar Sampono serta tuan Malin

(2)

Tan Bagindo menjadi gadang tengah dua puluh hak dari tuan Malin Tan Bagindo. Maka mufakatlah Dt. Indo Sati hendak mencukupkan tengah dua puluh diangkatlah cucu tuan Pakih Dulah diberi gelar Dt. Paduko ilajololo didalam Patapan; Cikang. Kemudian datang pula seorang penghulu dari Agam kepada Dt. Rajo Pahlawan mintak jadi penghulu disini lalu dibawa kepada Dt. Indo Sati dan tuan Malin Tan Bagindo serta tuan Pakih Dulah. Maka jawab segala penghulu dan Dt. Indo Sati penghulu sudah cukup, karena itu boleh buat Mandaliko saja, tetapi tidak ada suku dibawahnya. Pasal pada menyatakan pangkat penghulu dan Datuk-datuk jurai dan malin dan pandito didalam orang yang sebelas suku; I. Maka dijadikan dubalang menteri Alam akan dubalang Dt. Sampanhulu manti Bagindo Khatib sandi Rajo Lolo suku Bandaro Gamuk Patapan; Kaciek penghulu Kayo pandito Khatib Putih dan tuan Malin. II. Yang jadi dubalang Dt. Indo Mangkuto Khatib Sutan manti, manti Penghulu sandi Paduko Sinaro, suku Daringin Sati, pandito Khatib Putih. III. Yang menjadi Dubalang Dt. Rajo Mantiko Paduko Labieh mantilang-kayo Tengah, sandi Rajo Bongsang suku Rajo Bagompo dan Rangkayo Bongsu pandito Panji Alam. IV. Yang jadi dubalang Dt. Gagar Sampono yaitu Tampuh Sakoti manti Rajo Kondo sandi Bandaro Futih suku Menteri Emas dan Bagindo Rajo, pandito Malin Makudun urang tuo Dt. Mojo Dindo. V. Yang jadi dubalang Dt. Rajo Gamuyang yaitu Dubalang Kayo manti Rajo Melayu suku Rajo Mogek pandito Malin Putih. VI. Yang jadi dubalang Dt. Abu Bakar yaitu Magek Blok sandi Dt. Rajo Mangkuto suku Gagar Alam Incek Rajo dari Tanjung Alam, manti Gadang Bandaro pandito Malin Permato, urang tuo Dt. Bandaro Tunjang. VII. Yang jadi dubalang Dt. Rajo Indo yaitu Rajo Nan Gadang sandi Bandaro Sati manti Rajo Nan Kayo pandito Malin Basarah. VIII. Yang jadi dubalang Dt. Paduko Rajo Lelo yaitu Sampono Alam manti Paduko Sutan, pandito Pakih Dulah. IX. Yang jadi dubalang Dt. Rangkayo Besar yaitu Rajo Besar, sandi Incek Rajo manti Rangkayo Hitam pandito Marajo. X. Yang jadi dubalang Dt. Andiko Besar yaitu Singo Garang, sandi Rajo Bagompo manti Khatib Sutan, suku Lelo Cumano, pandito Pakih Marajo. XI. Yang jadi dubalang Dt. Bandaro Besar yaitu Pandekar Sutan, manti, manti Penghulu pandito Bagindo Malano. XII. Yang jadi dubalang Dt. Nan Sati yaitu Labuh Nan Sati, sandi Menteri Sutan manti Rajo Melayu suku Kunci, pandito, pandito Bongsu. XIII. Yang jadi dubalang Dt. Bandaro yaitu Rajo Datuah sandi Dt. Sinaro manti Khatib Besar suku I. Bandaro Kayo, II. Rangkayo Mulich, III. Rangkayo Lelo, IV. Malano pandito Malin Putih. XIV. Yang jadi dubalang Dt. Rajo Pahlawan yaitu Magek Alam sandi Rangkayo Tengah manti Paduko-Labih suku I. Bagindo Tamosu II. Incek Kayo III. Khatib Datuah, pandito Imam.

#### PASAL. PENTUNJUAN PENGHULU

I. Kebesaran Dt. Sampanhulu dalam negeri ini, adapun Dt. Sampanhulu adalah berdaian tuan Kadhi Padang Ganting yang menjadi penak oleh segala negeri sejak dari Koto Sembilan sampai ke Koto Amek sehingga Bukit Siguncang Hilir dan Pauh Malintang Kadik. Tuan Kadhi itulah yang jadi pembesarnya dan dialah yang Barajo ke Rajar Ruyung.

Sebab itu maka Dt. Sampanhulu nan pucuk adat dalam negeri ini kerjanya atas Balai nan Beanjung dan atas Masjid nan bapuncak . Apabila tidak putus olehnya maka dibawanya ke Padang Ganting . Adapun Dt. Sampanhulu beroleh Khalifah dari tuan Khudi , dan Dt. Rajo Malonggang Indo Sati yang molantak negeri Talawi . Kalau uda datang dari Koto Tujuh atau dari Koto Sembilan menepat dia kepada Dt. Rajo Malonggang dan Dt. Sampanhulu, dialah yang membawa kepada tuan Kadhi Padang Ganting itulah kebesaran Dt. Sampanhulu dalam negeri ini.

II. Adapun kebesaran Dt. Rajo Palawan ialah keluar. Jika negeri hendak bertuah dan berperang ialah Dt. Rajo Palawan yang punya kuasa. Kalau tumbuh silang dan sengketa nan tidak habis , pulang kepadanya, lagi kalau Tuan Gadang atau tuan Kadhi hendak hilir kokoto Tujuh dan koto Sembilan , maka Dt. Rajo Palawan yang menanti diatas Batu Tajam dongah Menteri Alam raja orang yang empat ratus' serta orang yang berpangkat adat yang membawa Siambang Pulih diantar dan guruh dilangit Payabadar Simanjuang Mandaliko , Gunung Babilai Samogek serta masuk Angin Barputar dan Parang Bajolo di Fatapan . Kemudian diperbuatlah tabuh oleh Dt. Rajo Palawan dikepala Lubuk Pinang supaya tahu seisi negeri . Dt. Rajo Alam bertabuh di tepian Anbar akan menyambung tabuh Dt. Rajo Palawan , sebab itu di tepian Anbar bernama sawah di tabuh , tabuh Dt. Rajo Alam . Adapun kebesaran tuan Gadang , kalau hilir berkuda orang , mudik berkuda pulih , kalau sampai kedalam toko diantarkan oleh Dt. Rajo Palawan kerumah Dt. Sampanhulu . Dan jika dia hendak kerumah nan Panjang dibukit dibuar . Disitu dinanti olah Tanggut Basas . Sebab itulah Dt. Rajo Palawan berhak di Perambahan di guguk Talang dan di Lubuk Pinang , maka dinamakan penghulu Pucuk . Karena itu patut berdiri Dt. Rajo Malonggang dan dia bukan orang tua, melainkan Khalifah Dt. Indo Sati .

III. Adapun kebesaran Dt. Abu Bakar ialah akan menjalankan perintah di Gobah masa dahulu menjaga yang tidak bersabut ranjau nan lapuk sehingga watas Koto Tujuh dan Guguk Taluk terus ke Atar itu semua tanggungan Dt. Abu Bakar terus Kuda Bakatuk sampai di Ladang Kunci dan sampai ke Pakan Akad batas Atar dengan Talawi.

IV. Adapun kebesaran Dt. Andiko Besar sejak datar Panjang Rimauk; dan Simogek dari Pakan Akad sampai ke Guguk Jirak, lalu kebucit Parutan , itu semua tanggungannya , sebab itu diberi sawah di Salo Dt. Indo Sati serta Dt. Tuan Malin Tan Bagindo.

V. Adapun kebesaran Dt. Bandaro , ialah akan meninga parit seperti Dt. Abu Bakar juga sejak dari Batu Sindir sampai ke Pekan Jambu di- Kapung Anbar .

VI. Adapun kebesaran Dt. Rajo Mantiko , ialah nan kuasa di Labai dan tapisan dan negeri ini . Jika tumbuh salah selisih pulang kepada Dt. Rajo Mantiko dan apa bila tidak habis dibawa kepada Dt. Rajo Malonggang .

VII. Adapun kebesaran Dt. Indo Wankuto , ialah kerjanya didalam Masjid yang berpuncak , kalau tumbuh Khutbah nan bersurat , kitab yang manulisih , ialah nan taluk pulang kepada Dt. Indo Wankuto dan apa bila tak habis atau tak selesai dibawa kepada Dt. Sampanhulu.

VIII. Bandaro Donar dinamakan nanti negeri , jika tumbuh berselisih

berlain penghulu, pulang kepada manti negeri sebab itu dinamakan perjahid luas kulindan suto. IX.Dt.Rajo Gamyang ialah jalan raya titian batu oleh tuan Halin Tan Bagindo dan anak cucunya diberi orang bernama si Sasamak Samun bersawah nan panjang di Sawah-Tengah bertempat di Guguk Tengah. Dan segala penghulu nan tidak bekerja sebagai kepala tiap suku akan menerima perintah diatas Balai dari Dt.Rajo Malenggang dan Dt.Sampanhulu. Kemudian dari pada itu Dt.Indo Sati akan berpindah ke nan IV jinis dalam negeri koutas balai dikepi Talaga karena hendak memberi kerjanya kepada Dt.Rajo Malenggang. Setelah rapat segala penghulu dan orang ke-IV jinisnya maka berkata Dt.Indo Sati kepada segala penghulu itu. Adapun saya ini hendak pindah ke Tigo Tumpuk, karena hamba telah melihat sebatang nyiur terlalu tinggi sekali hingga sampai diawan hijau dan segala kebesaran saya, saya berikan kepada Dt.Rajo Malenggang, oleh karena itu dibuat balai. Hamba tidak akan berbalai lagi, balai sudahkan dirabahkan, hamba tidak akan berpandai lagi pandai sudah dihibahkan kepada Dt.Rajo Malenggang. Dialah yang akan melenggangkan adat dan pusaka dalam negeri ini dan diberi berbelah palak lawas akan tempat berkubur oleh anak cucu Dt.tuan Halin Tan Bagindo yaitu Rajo Malenggang, Sampanhulu, Rajo Lelo, R.Mudo, Tan Bandaro, R.Bagagar, Bagindo Khatib, P.Kayo, T.Mentari lain tidak ada. Adapun Dt.Indo Sati mengkhalfahkan kepada Dt. Rajo Melenggang diberi dubalang Sambatuah, manti Tan Bandaro, orang Besar R.Mudo dialah yang akan menerima adat dan Talil omas dalam negeri. Kemudian berjalanlah dt.Indo Sati ke Tigo Tumpuk yang sekarang dan menurutlah beratus-ratus orang kepada beliau hendak mencancang melatin dalam hutan besar itu menggali moncruko mana yang kuat itulah yang banyak haknya sekarang di Tigo-Tumpuk. Lama berkelamaan, maka rebahlah batang nyiur tadi, buahnya sampai ke Kembayan. Sebab itulah bernama Kembayan, karena disana buah nyiur itu terbayau. Lalu Dt.Indo Sati berjalan ke-Kumanis, berhenti dia dibawah seponon kayu yang manis buahnya, jadi tertungkulah dia, karena itu bernama Batu Tertungkul. Setelah lepas lelahnya, beliau memandangnya kiri kanan yaitu ke Kembayan sama jauhnya dari Kumanis, batu yang tertungkul itu yang ditengah, sebab itu bernama Tumpuk Tengah. Kemudian maka bermaksud Dt.Indo Sati akan melantak watas negeri dengan negeri Koto Tujuh dan Guguk, lalu dilantak tiga buah. Yang satu divatas Koto Tujuh dan yang bertalian dengan Padang Lawas dan Guguk, maka bernama Lantak Tiga. Hutan itu satu bagi diberikan kepada 97 Palindih Sumpung ialah yang bernama si Galut. dan Kandin; Galuk diberikan kepada Dt.bandaro Panjang dan Lenggang Sati. Disana beliau seemas sehingga payah beliau mencari juga, tetapi tidak juga bertemu. Maka sebab itu bernama bukit itu bukit-Tiga seemas dan bukit sebelah mata, kemudian maka pulanglah beliau. Sebab itu Dt.K.S.bertambah juga tuanya, maka dibagilah Tiga Tumpuk itu, I bernama Kembayan diberi bertua bergelar I.

Adapun yang masuk kepada adat yaitu bertanah di peririk, menyumbal koleaung sambal, menumbuk koleaung, monampi dengan niru, mongisai dengan kisai, gembala dengan banteng (jawi), mongail berumpun, berpikat dengan balam, menggaloh dengan tali galoh, mengaji buk tali kombar, berjalan menuju maksud, berkata di dalam pusako, monyurat di dalam baris, membari dengan balaban, logak di tempat yang baik, duduk di tempat yang olok, sesat surut, jika terlangtah kembuli, jika gawa menyambah, jika salah mongisi adat dipakai limbago dan di tuang, itulah yang masuk kepada adat, tidak lokang di panas, tidak lapuk di hujan. Barang siapa tidak memakai yang terabot itu, maka orang itu mendapat salah, karena tiada menurut yang sepanjang adat.

== N A N D I A D A T K A N ==

Adapun yang masuk kepada yang di adatkan yaitu: memakai basa dengan basi, memandang orang dengan gendong, monimbang suderat dengan mamfaat, mongganti borat dengan ringan, mombetuli dengan tombo, tampan duduk, tampan togak, jumbang perkataan, jumban; pomandangan, jika dipandang orang olok rupanya, jika dimakan orang lamak parisonya, itulah yang masuk kepada yang di adatkan, tidak lokang di panas tidak lapuk di hujan. Barang siapa menyalahi yang diadatkan itu, itu orang tidak mendapat salah, tetapi buruk bnyai didengar orang kurang pariso di makan orang.

== I S T I A D A T ==

Adapun yang masuk kepada istiadat yaitu : alam di perintahi raja, negeri di perintahi penghulu, kampung di perintahi tua, agama di perintahi malin, murid di perintahi guru, bini di perintahi laki, alok di perintahi si pangkalan, biduk di perintahi nakhoda, korbau dan jawi di perintahi gembala, itulah yang masuk kepada istiadat, tidak lokang di panas tidak lapuk di hujan. Barang siapa menyalahi sekalian tersebut itu, maka orang itu sondagu namanya.

== M A N S E B E N A R I Y A A D A T ==

Adapun yang masuk kepada yang sebenar-benarnya adat yaitu: Syarak yang boleh di kata kan dalilnya. Kalam Allah yang boleh dikatakan hadisnya, kalam Rasul yang boleh dikatakan kitabnya, dan bayangnya, dan pasalnya, dan matannya, dan maknanya.

=== T I L I N D ===

Diperbaharui oleh :

= O a u i r i n g

pada tgl. 17 Desember 1973.-